

Realitas Beban Ganda Perempuan di Balik Fleksibilitas UMKM Digital Rumahan

Alma Amelia Qotrunada ^{1*}, Jahra Pitriani ², Mochammad Faudzan Arrasyid ³, Sri Damayanti ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* almaameliaqotrunada@gmail.com¹

Abstract

This study examines home-based digital micro, small, and medium enterprises (MSMEs) operated by married women with domestic responsibilities, focusing on the relationship between economic activities, household labor, and household social structures. Using a descriptive qualitative approach, this study involved three married women in Bandung, West Java, who had children and had operated home-based digital businesses for at least six months through platforms such as WhatsApp and Instagram. Data were collected over one month through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation, and were analyzed using data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The findings show that economic and domestic activities occur simultaneously within the same household space, blurring the boundaries between productive and reproductive work. Although the women contributed to household income, they continued to prioritize domestic responsibilities, indicating the persistence of gender-based divisions of labor within the household. Participation in digital MSMEs also increased women's workload because business activities were carried out alongside childcare and household tasks. The flexibility offered by home-based digital work was largely illusory, as it related more to work location than to control over time and workload. Theoretically, this study contributes to economic sociology and gender studies by showing how digital economic activities are embedded in household social structures. Practically, the findings suggest that women's MSME empowerment programs should not only focus on digital marketing and income generation, but also consider domestic workload, family support, and more equitable household role arrangements.

Kata kunci: *UMKM Digital, Perempuan Wirausaha, Kerja Domestik, Fleksibilitas Kerja, Peran Gender*

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi digital telah memberikan peluang baru bagi masyarakat, terutama melalui munculnya berbagai jenis usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berbasis rumah tangga (Ariella et al., 2025). Penggunaan media sosial dan aplikasi pesan instan sebagai sarana promosi memungkinkan seseorang melakukan kegiatan bisnis tanpa harus pergi keluar rumah (Faturrahman et al., 2025). Kondisi ini biasanya dianggap sebagai pilihan lain bagi perempuan yang ingin terlibat dalam kegiatan bisnis sekaligus tetap melaksanakan tugas-tugas di dalam rumah tangga. Fleksibilitas dalam menentukan waktu dan lokasi bekerja yang ditawarkan oleh ekonomi digital membuat munculnya narasi bahwa perempuan dapat bekerja dengan lebih bebas dan mandiri (Abdullah et al., 2025). Namun, di balik cerita tentang kebebasan yang terlihat, terdapat kenyataan sosial yang menunjukkan bahwa pekerjaan ekonomi yang dilakukan perempuan tidak terpisahkan dari kehidupan keluarga mereka.

Perempuan yang menjadi pelaku UMKM digital di rumah tidak hanya bekerja sebagai bagian dari sektor ekonomi, tetapi tetap harus menangani tugas-tugas rumah tangga, mengurus anak, dan memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam kenyataannya, aktivitas ekonomi dan pekerjaan rumah tangga berjalan bersamaan di dalam satu ruangan, sehingga batas antara keduanya tidak terlihat jelas (Kalyail & Sudirman, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan harus memainkan dua peran sekaligus dalam waktu yang sama. Dari sudut pandang sosiologi ekonomi, fenomena ini dapat dijelaskan dengan melihat hubungan antara kegiatan ekonomi dan struktur sosial di dalam rumah tangga (Rachman et al., 2021). Aktivitas UMKM yang dilakukan di rumah tidak terlepas dari hubungan sosial, aturan, serta pembagian tugas yang ada di dalam keluarga. Rumah tangga bukan hanya tempat untuk mengonsumsi barang, tetapi juga menjadi tempat memproduksi barang dan menghasilkan pendapatan (Mariana et al., 2021). Karena itu, pekerjaan ekonomi yang dilakukan oleh perempuan selalu terjadi dalam hubungan sosial yang ada di dalam rumah tangga tersebut.

Dalam perspektif sosiologi ekonomi, keterkaitan antara aktivitas ekonomi dan kehidupan rumah tangga dapat dijelaskan melalui konsep *embeddedness* atau keterlekatan sosial. Tindakan ekonomi tidak berdiri sendiri, melainkan melekat pada jaringan sosial, norma, dan hubungan antar individu (Granovetter, 1985). Dengan demikian, partisipasi perempuan dalam ekonomi digital tidak secara langsung mengurangi tugas-tugas di rumah, melainkan dapat memperkuat hubungan antara peran ekonomi dan tugas rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM digital rumahan tidak dapat dilihat hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh struktur keluarga dan pembagian peran gender.

Konsep fleksibilitas dalam UMKM digital rumahan sebenarnya perlu dikritisi secara lebih lanjut karena tidak serta-merta membebaskan perempuan dari akumulasi peran. Fleksibilitas yang tampak sebagai keuntungan seringkali mengaburkan batas antara waktu kerja dan waktu istirahat, serta antara ruang produksi dan ruang reproduksi sosial. Dalam konteks sosiologi gender, kondisi ini berkaitan dengan konsep beban ganda dan *second shift*, yaitu ketika perempuan menjalankan pekerjaan produktif sekaligus tetap memikul tanggung jawab domestik yang tidak selalu diakui sebagai kerja bernilai ekonomi (Hochschild & Machung, 2012; Hidayati, 2015). Aktivitas ekonomi digital yang dianggap dapat dilakukan “sambil lalu” ketika mengerjakan tugas domestik justru dapat memperpanjang jam kerja perempuan tanpa perhitungan yang jelas.

Akibatnya, perempuan tidak hanya mengalami beban ganda, tetapi juga menghadapi tekanan emosional dan kelelahan yang jarang diakui sebagai bagian dari biaya ekonomi keluarga. Keberhasilan UMKM digital rumahan sering dinilai hanya dari peningkatan pendapatan atau omzet, sementara kerja reproduktif seperti mengasuh anak, memasak, membersihkan rumah, dan melayani keluarga tidak dihargai secara ekonomi. Dengan kata lain, digitalisasi tidak selalu mengubah struktur patriarki dalam rumah tangga, melainkan dapat menambahkan lapisan kerja baru di atas tanggung jawab perempuan yang sudah terbebani secara sosial dan kultural.

Selain persoalan beban ganda, penting juga untuk menyoroti bagaimana relasi kuasa dalam rumah tangga turut membentuk pengalaman perempuan sebagai pelaku UMKM digital. Keputusan perempuan untuk memulai usaha berbasis digital tidak selalu murni sebagai pilihan otonom, tetapi dapat terjadi melalui proses negosiasi dengan suami atau keluarga besar karena usaha tersebut dianggap tidak mengganggu tugas domestik. Dalam kajian gender, pengambilan keputusan ekonomi dalam rumah tangga seringkali dipengaruhi oleh relasi kuasa, akses terhadap sumber daya, dan norma sosial yang berlaku dalam keluarga (Agarwal, 1997; Kabeer, 1999). Ketika usaha tersebut mulai menghasilkan pendapatan yang signifikan, dapat muncul

persoalan mengenai kontrol atas keuangan atau meningkatnya ekspektasi terhadap perempuan untuk tetap memprioritaskan urusan rumah tangga meskipun sedang menjalankan bisnis.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang ekonomi digital tidak sepenuhnya netral secara gender. UMKM digital rumahan dapat menjadi arena baru tempat terbentuknya eksploitasi lembut, yaitu ketika fleksibilitas dimanfaatkan untuk memaksimalkan produktivitas ekonomi perempuan tanpa mengurangi beban domestiknya. Oleh karena itu, narasi tentang fleksibilitas kerja dalam ekonomi digital perlu dilihat secara lebih kritis, terutama dalam kaitannya dengan struktur rumah tangga, relasi kuasa, dan pembagian kerja berbasis gender.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterlibatan perempuan dalam UMKM digital dari berbagai perspektif. Secara umum, sebagian besar studi menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan peluang bagi perempuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi, memperluas akses pasar, serta mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi yang sebelumnya terbatas oleh norma sosial dan geografis. Pemanfaatan teknologi digital dinilai mampu mendorong efisiensi usaha dan membuka ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi tanpa harus meninggalkan rumah (Rahayu et al., 2025).

Selain itu, digitalisasi ekonomi juga dipandang sebagai faktor penting dalam meningkatkan kapasitas individu perempuan pelaku UMKM, khususnya melalui penguatan keterampilan kewirausahaan, literasi digital, dan kepercayaan diri dalam mengelola usaha secara mandiri. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam platform digital tidak hanya memperluas akses pasar, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga melalui pengelolaan keuangan dan strategi pemasaran berbasis teknologi (Putri & Cahyono, 2025). Transformasi ini memungkinkan perempuan untuk mengintegrasikan peran ekonomi dengan tanggung jawab domestik, sehingga UMKM digital sering dipandang sebagai sarana pemberdayaan ekonomi perempuan.

Meskipun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan pelaku UMKM digital masih menghadapi berbagai kendala struktural. Keterbatasan akses terhadap teknologi, rendahnya literasi digital, keterbatasan modal, serta tingginya tuntutan peran domestik menjadi hambatan dalam menjalankan usaha secara optimal. Selain itu, fleksibilitas kerja yang ditawarkan oleh ekonomi digital seringkali bersifat semu karena perempuan justru mengalami intensifikasi kerja akibat tidak adanya batas yang jelas antara ruang kerja dan ruang domestik (Dunggio & Sonni, 2025). Dengan demikian, studi terdahulu memperlihatkan dua kecenderungan utama, yaitu digitalisasi sebagai peluang pemberdayaan ekonomi perempuan dan digitalisasi sebagai ruang yang masih menyimpan persoalan ketimpangan gender.

Berdasarkan berbagai studi tersebut, terlihat bahwa sebagian besar penelitian masih menempatkan digitalisasi UMKM dalam kerangka pemberdayaan ekonomi perempuan, peningkatan kapasitas usaha, dan perluasan akses pasar. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengangkat realitas beban ganda perempuan dalam konteks UMKM digital rumahan masih belum banyak dibahas secara mendalam dalam penelitian yang menjadi rujukan kajian ini. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggali bagaimana perempuan secara subjektif memaknai fleksibilitas kerja yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam memahami hubungan antara aktivitas ekonomi digital, struktur sosial rumah tangga, relasi kuasa, dan peran gender.

Kajian tentang beban ganda perempuan sebenarnya telah lama dibahas, misalnya dalam konteks perempuan bekerja secara umum (Hidayati, 2015). Namun, penelitian ini berbeda

karena menempatkan beban ganda dalam konteks UMKM digital rumahan, yaitu ketika aktivitas ekonomi dilakukan di dalam rumah, memanfaatkan teknologi digital, dan berlangsung bersamaan dengan pekerjaan domestik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya melihat fenomena UMKM digital tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang tidak terlepas dari norma, nilai, pembagian peran, dan struktur sosial dalam rumah tangga.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, bagaimana aktivitas ekonomi UMKM digital berlangsung dalam konteks rumah tangga perempuan pelaku usaha. Kedua, bagaimana konsep *embeddedness* menjelaskan keterlekatan aktivitas ekonomi UMKM digital rumahan dengan struktur sosial dan relasi gender dalam rumah tangga. Ketiga, bagaimana perempuan memaknai fleksibilitas kerja dalam ekonomi digital sebagai peluang ekonomi sekaligus sebagai bentuk fleksibilitas semu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara aktivitas ekonomi digital dan peran domestik perempuan pelaku UMKM rumahan, mengkaji keterlekatan aktivitas ekonomi digital dengan struktur sosial rumah tangga melalui konsep *embeddedness*, serta mengungkap pemaknaan perempuan terhadap fleksibilitas kerja dalam ekonomi digital sebagai fleksibilitas semu. Konsep utama yang menjadi sasaran analisis dalam penelitian ini meliputi UMKM digital rumahan, kerja domestik, *embeddedness*, beban ganda, relasi kuasa rumah tangga, dan fleksibilitas semu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan untuk melihat UMKM digital tidak hanya sebagai sarana pemberdayaan ekonomi, tetapi juga sebagai ruang yang berpotensi memproduksi beban ganda perempuan karena dipengaruhi oleh struktur sosial rumah tangga. Berbeda dari kajian beban ganda klasik yang umumnya membahas perempuan bekerja dalam konteks kerja formal atau kerja di luar rumah, penelitian ini menempatkan beban ganda dalam konteks ekonomi digital rumahan. Berbeda pula dari kajian UMKM perempuan terdahulu yang lebih menekankan aspek peningkatan pendapatan, akses pasar, dan literasi digital, penelitian ini menyoroti bagaimana fleksibilitas kerja digital dapat menjadi fleksibilitas semu ketika berlangsung dalam struktur rumah tangga yang masih menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama pekerjaan domestik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sosiologi ekonomi dan gender, khususnya dalam memahami dinamika hubungan antara ekonomi digital, struktur sosial, relasi kuasa, dan peran perempuan dalam masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami realitas sosial yang dialami oleh perempuan pelaku UMKM digital berbasis rumahan, khususnya dalam kaitannya dengan beban ganda dan pengalaman mereka memaknai fleksibilitas kerja. Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui pengumpulan data deskriptif, sehingga mampu menangkap makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian dalam konteks sosialnya yang alamiah (Supriandi, 2025). Desain deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis atau mengukur variabel, melainkan mendeskripsikan bagaimana aktivitas ekonomi yang dilakukan dari rumah tidak terlepas dari struktur sosial rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari para informan.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik Kota Bandung sebagai wilayah perkotaan yang memiliki perkembangan aktivitas ekonomi kreatif dan UMKM digital yang cukup dinamis. Selain itu,

Bandung juga memiliki masyarakat urban yang aktif memanfaatkan media sosial dan aplikasi pesan instan dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Kondisi ini relevan dengan fokus penelitian karena memungkinkan peneliti menemukan perempuan pelaku UMKM digital rumahan yang menjalankan usaha dari rumah sekaligus tetap memiliki tanggung jawab domestik. Waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada April hingga Mei 2025. Pemilihan periode tersebut dilakukan agar data yang diperoleh menggambarkan pengalaman informan secara aktual dan sesuai dengan dinamika UMKM digital rumahan pada saat penelitian berlangsung.

Subjek penelitian ini adalah perempuan menikah yang menjalankan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis digital dari rumah atau home-based digital business. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang dipilih sebagai informan utama. Meskipun jumlah informan relatif terbatas, pemilihan informan dilakukan secara mendalam berdasarkan kesesuaian pengalaman dengan fokus penelitian. Kecukupan data diperoleh melalui kedalaman wawancara, pengulangan pola informasi antar informasi, serta penguatan data melalui observasi dan dokumentasi.

Kriteria inklusi informasi meliputi: pertama, perempuan menikah yang mengelola UMKM dengan memanfaatkan platform digital seperti media sosial atau aplikasi pesan instan sebagai sarana utama pemasaran atau penjualan; kedua, usaha telah beroperasi minimal enam bulan agar informasi memiliki pengalaman yang cukup untuk merefleksikan dinamika beban ganda; ketiga, informasi memiliki tanggung jawab domestik, seperti mengurus rumah tangga, merawat anak, atau memenuhi kebutuhan anggota keluarga lainnya. Kriteria eksklusi meliputi perempuan pelaku UMKM yang tidak memanfaatkan media digital, menjalankan usaha di luar rumah, atau tidak bersedia menjadi informan, guna memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu peneliti secara sengaja memilih informasi yang memenuhi kriteria penelitian (Lenaini, 2021).

Proses rekrutmen informasi dilakukan dengan menelusuri pelaku UMKM digital rumahan melalui rekomendasi komunitas lokal, jejaring sosial, dan informasi dari lingkungan sekitar lokasi penelitian. Calon informasi yang memenuhi kriteria kemudian dihubungi secara langsung untuk menjelaskan tujuan penelitian, bentuk keterlibatan, serta hak informasi dalam proses penelitian. Informasi yang bersedia terlibat kemudian diminta memberikan persetujuan secara sukarela sebelum proses wawancara dan observasi dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pemaknaan, dan perspektif informasi terhadap fenomena yang diteliti. Instrumen wawancara dikembangkan dalam bentuk pedoman wawancara semi-terstruktur yang memuat beberapa pokok pertanyaan, seperti aktivitas usaha digital yang dilakukan dari rumah, pembagian waktu antara usaha dan pekerjaan domestik, dukungan atau hambatan dari anggota keluarga, pengalaman menghadapi beban ganda, serta makna fleksibilitas kerja bagi informasi. Setiap wawancara dilakukan satu hingga dua kali per informasi dengan durasi sekitar 45–60 menit per sesi.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi non-partisipan terhadap aktivitas keseharian informasi selama proses pengumpulan data berlangsung. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana aktivitas ekonomi dan domestik berlangsung secara bersamaan dalam satu ruang. Instrumen observasi berupa lembar pengamatan yang memuat aspek aktivitas usaha, penggunaan media digital, pembagian ruang kerja di rumah, keterlibatan anggota keluarga, serta aktivitas domestik yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan usaha. Observasi dilakukan sebanyak satu hingga dua kali pada masing-masing

informasi sesuai dengan kesediaan informasi dan situasi di lapangan. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan dengan aktivitas UMKM digital rumahan. Dokumen yang dikumpulkan meliputi tangkapan layar media sosial atau aplikasi pesan instan yang digunakan untuk promosi, katalog produk digital, foto aktivitas usaha, catatan pesanan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan usaha informasi. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi, sehingga gambaran mengenai aktivitas ekonomi informasi dapat dipahami secara lebih utuh (Sari et al., 2025).

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber, member checking, dan audit trail. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antar informasi serta, apabila memungkinkan, mengkonfirmasi informasi tertentu kepada anggota keluarga yang mengetahui aktivitas usaha informasi. Member checking dilakukan dengan mengkonfirmasi kembali hasil ringkasan wawancara kepada informasi agar data yang digunakan sesuai dengan pengalaman yang mereka maksudkan. Audit trail dilakukan dengan menyimpan catatan proses penelitian, pedoman wawancara, catatan observasi, hasil dokumentasi, dan catatan analisis agar proses penelitian dapat ditelusuri secara sistematis. Apabila ditemukan perbedaan data, peneliti melakukan penelusuran lebih lanjut dengan mengkonfirmasi kembali kepada informasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah data dikumpulkan, peneliti mereduksi data dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, terutama data yang berkaitan dengan aktivitas UMKM digital, beban ganda, keterlekatan aktivitas ekonomi dengan struktur rumah tangga, relasi kuasa, dan pemaknaan fleksibilitas kerja. Selanjutnya, data yang telah direduksi diberi kode awal atau open coding berdasarkan pernyataan penting dari informasi. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan melalui axial coding untuk menemukan hubungan antar kategori, seperti aktivitas ekonomi rumahan, pekerjaan domestik, dukungan keluarga, kontrol waktu, tekanan emosional, dan fleksibilitas semu. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun tema-tema utama secara tematik sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk naratif agar lebih mudah dipahami. Kesimpulan dibuat berdasarkan temuan utama dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian diverifikasi kembali melalui triangulasi dan member checking. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana aktivitas ekonomi UMKM digital berlangsung dalam konteks rumah tangga, bagaimana keterlekatan aktivitas ekonomi UMKM digital rumahan dalam struktur sosial rumah tangga, serta bagaimana fleksibilitas semu muncul dalam narasi fleksibilitas kerja pada ekonomi digital.

Hasil

Penelitian ini melibatkan tiga informasi perempuan yang telah menikah dan menjalankan UMKM digital berbasis rumah tangga. Informasi pertama merupakan ibu rumah tangga dengan satu anak balita yang menjalankan usaha makanan online dan jasa titip melalui Instagram serta WhatsApp selama kurang lebih dua tahun. Seluruh pekerjaan domestik dilakukan sendiri, sementara suaminya bekerja sebagai pemilik toko kain. Informasi kedua memiliki dua anak usia sekolah dasar dan menjalankan usaha makanan ringan melalui WhatsApp selama kurang lebih

tiga tahun. Suaminya bekerja sebagai sopir pabrik makanan, sedangkan pekerjaan domestik tetap menjadi tanggung jawab informasi meskipun sesekali dibantu keluarga. Informasi ketiga memiliki satu anak dan menjalankan usaha kue rumahan berbasis pesanan melalui WhatsApp selama kurang lebih satu tahun. Suaminya bekerja sebagai pengemudi ojek online dengan jam kerja tidak tetap, sehingga sebagian besar tanggung jawab domestik tetap dilakukan oleh informasi.

Integrasi Aktivitas Produktif dan Reproduksi dalam Satu Ruang dan Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ketiga informasi menjalankan aktivitas ekonomi yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari di dalam rumah. Kegiatan usaha meliputi proses produksi, pengemasan, hingga komunikasi dengan pelanggan melalui media sosial Instagram dan WhatsApp. Aktivitas tersebut tidak dilakukan dalam ruang kerja khusus, tetapi berlangsung di ruang domestik seperti dapur, ruang keluarga, dan area pengasuhan anak. Dengan demikian, kegiatan usaha dan pekerjaan rumah tangga berjalan secara bersamaan dalam ruang yang sama.

Informasi pertama menyatakan bahwa aktivitas usaha dimulai sejak pagi hari, terutama ketika terdapat pesanan dalam jumlah banyak. Ia mengungkapkan bahwa “biasanya dari jam 6 pagi ke pasar buat beli bahan-bahannya terus lanjut masak sambil bales chat juga kalau ada yang pesan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan produksi, belanja bahan, memasak, dan komunikasi dengan pelanggan dilakukan secara bersamaan. Informasi kedua juga menjalankan usaha di sela-sela aktivitas rumah tangga. Ia menyatakan bahwa “saya baru bisa fokus bikin pesanan kalau sudah anterin anak-anak ke sekolah, tapi tetap sambil beres-beres rumah setelahnya.” Sementara itu, informasi ketiga menyampaikan bahwa aktivitas usaha tidak memiliki batas waktu yang pasti karena bergantung pada jumlah pesanan yang masuk setiap hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga informasi tidak memiliki pemisahan ruang yang jelas antara ruang usaha dan ruang domestik. Pada informasi pertama, aktivitas usaha sering terhenti ketika anak membutuhkan perhatian. Pada informasi kedua, waktu kerja relatif lebih teratur karena anak sudah bersekolah. Sementara itu, pada informasi ketiga, waktu kerja lebih banyak mengikuti jumlah pesanan dan situasi keluarga. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun ketiganya sama-sama menjalankan UMKM digital dari rumah, cara mereka mengatur aktivitas usaha dan domestik tidak sepenuhnya sama.

Kelanggengan Pembagian Kerja Berbasis Gender dalam Rumah Tangga

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, ketiga informasi tetap menempatkan pekerjaan domestik sebagai bagian utama dari tanggung jawab mereka. Informasi pertama menyatakan bahwa seluruh pekerjaan rumah tangga, termasuk mengurus anak, dilakukan sendiri tanpa bantuan pihak lain. Ia mengungkapkan bahwa “kalau lagi nyiapin pesenan dan anak tiba-tiba rewel, ya harus ngalah buat tenangin si adek dulu.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketika aktivitas usaha dan kebutuhan domestik terjadi bersamaan, informasi lebih dahulu menyelesaikan kebutuhan rumah tangga. Informasi kedua menyampaikan bahwa meskipun suami mengetahui aktivitas usahanya, pembagian kerja dalam rumah tangga tidak mengalami perubahan yang besar. Ia menyatakan bahwa “suami saya ya fokus sama kerjanya aja, jadi urusan rumah tetap saya yang pegang.” Hal serupa juga disampaikan oleh informasi ketiga. Ia menyatakan bahwa “sebanyak apa pun pesanan, tetap saja baju anak sama suami harus selalu rapi.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan domestik tetap menjadi tanggung jawab utama informasi meskipun mereka juga menjalankan usaha dari rumah.

Jika dibandingkan antar informasi, informasi kedua sesekali mendapatkan bantuan dari anggota keluarga, tetapi bantuan tersebut tidak bersifat tetap. Informasi pertama dan ketiga lebih banyak menjalankan pekerjaan domestik secara mandiri. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perubahan pembagian kerja domestik yang signifikan setelah informasi menjalankan usaha. Suami ketiga informasi tetap lebih banyak berfokus pada pekerjaan masing-masing, sedangkan pekerjaan rumah tangga masih banyak dilakukan oleh informasi.

Peningkatan Beban Kerja dan Pengurusan Energi

Ketiga informasi mengungkapkan adanya peningkatan beban kerja sejak menjalankan usaha UMKM digital. Peningkatan beban tersebut terjadi karena aktivitas usaha tidak menggantikan pekerjaan domestik, tetapi hadir sebagai pekerjaan tambahan. Informasi pertama menyatakan bahwa dirinya sering merasa kelelahan karena harus menjalankan aktivitas usaha dan domestik secara bersamaan. Ia menyebutkan bahwa “kadang ngerasa capek dan kewalahan kalau pesenan lagi banyak, tapi tetap harus urus anak juga.”

Informasi kedua menyampaikan bahwa waktu istirahat menjadi terbatas ketika jumlah pesanan meningkat. Dalam kondisi tertentu, ia harus melanjutkan pekerjaan hingga malam hari. Ia mengungkapkan bahwa “kalau lagi banyak orderan, bisa sampai malam masih kerjain pesenan.” Sementara itu, informasi ketiga menyampaikan bahwa waktu kerjanya sangat bergantung pada permintaan pelanggan, sehingga aktivitas usaha sering berlangsung di luar jam kerja yang biasa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga informasi tidak memiliki jadwal kerja yang benar-benar tetap. Aktivitas usaha dapat dimulai sejak pagi, berhenti sementara ketika ada pekerjaan rumah tangga atau kebutuhan anak, lalu dilanjutkan kembali setelah pekerjaan domestik selesai. Pada informasi pertama, gangguan terhadap aktivitas usaha paling sering terjadi karena masih memiliki anak balita. Informasi kedua memiliki pola waktu yang lebih teratur setelah anak berangkat sekolah. Sementara itu, informasi ketiga lebih banyak menyesuaikan waktu kerja dengan pesanan pelanggan. Dengan demikian, peningkatan beban kerja dialami oleh seluruh informasi, tetapi bentuk dan intensitasnya berbeda sesuai kondisi keluarga masing-masing.

Pemaknaan Fleksibilitas yang Ambigu

Meskipun usaha berbasis rumah tangga sering dianggap fleksibel, ketiga informasi memiliki pengalaman yang berbeda dalam memaknai fleksibilitas tersebut. Informasi pertama menyatakan bahwa bekerja dari rumah memang memudahkan dirinya dalam mengurus anak, tetapi tetap memiliki keterbatasan dalam mengatur waktu. Ia menyebutkan bahwa “dibilang fleksibel iya, tapi tetap harus selalu siap kalau dapat pesanan.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas tidak selalu berarti bebas mengatur waktu, karena informasi tetap harus menyesuaikan diri dengan pesanan pelanggan.

Informasi kedua memaknai fleksibilitas sebagai kesempatan untuk tetap berada di rumah, tetapi bukan berarti terbebas dari tuntutan pekerjaan. Ia menyatakan bahwa “memang bisa di rumah, tapi kerjanya jadi tidak ada batas waktunya.” Sementara itu, informasi ketiga memaknai fleksibilitas lebih sebagai keuntungan lokasi kerja karena tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi. Ia menyatakan bahwa “yang penting tidak harus mengeluarkan uang untuk ongkos kalau kerja di luar.” Perbedaan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dipahami secara beragam oleh informasi, mulai dari kemudahan mengurus anak, kesempatan tetap bekerja dari rumah, hingga penghematan biaya transportasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, fleksibilitas yang dirasakan ketiga informasi lebih banyak berkaitan dengan lokasi kerja dibandingkan kebebasan waktu. Ketiga informasi memang dapat menjalankan usaha dari rumah, tetapi tetap harus melayani pelanggan, mengatur pesanan, melakukan produksi, dan menyelesaikan pekerjaan domestik. Oleh karena itu, fleksibilitas dalam UMKM digital rumahan tidak selalu mengurangi beban kerja, melainkan seringkali membuat aktivitas usaha dan aktivitas rumah tangga berlangsung secara bersamaan.

Tabel 1. Triangulasi data

No.	Tema Utama	Data Wawancara	Data Observasi	Temuan Utama
1	Integrasi aktivitas produktif dan reproduktif dalam satu ruang dan waktu	Informasi menjalankan produksi, pengemasan, dan komunikasi dengan pelanggan sambil tetap mengurus rumah tangga. Informasi pertama memulai aktivitas sejak pagi untuk membeli bahan, memasak, dan membalas pesan pelanggan. Informasi kedua bekerja setelah mengantarkan anak sekolah, tetapi tetap sambil menyelesaikan pekerjaan rumah.	Aktivitas usaha berlangsung di ruang domestik seperti dapur dan ruang keluarga. Tidak terlihat pemisahan yang jelas antara ruang produksi, ruang pengasuhan, dan ruang istirahat.	Aktivitas usaha digital dilakukan bersamaan dengan pekerjaan domestik dalam ruang rumah tangga yang sama.
2	Kelanggaran pembagian kerja berbasis gender dalam rumah tangga	Informasi pertama harus menghentikan pekerjaan usaha ketika anak membutuhkan perhatian. Informasi kedua menyatakan urusan rumah tetap menjadi tanggung jawabnya. Informasi ketiga tetap harus memastikan kebutuhan anak dan suami terpenuhi meskipun pesanan banyak.	Tidak terlihat perubahan pembagian kerja domestik yang signifikan setelah informasi menjalankan usaha. Suami tetap lebih banyak berfokus pada pekerjaan masing-masing.	Pekerjaan domestik tetap menjadi tanggung jawab utama informasi meskipun mereka berkontribusi dalam kegiatan ekonomi.
3	Peningkatan beban kerja dan pengurusan energi	Informasi pertama merasa capek dan kewalahan ketika pesanan banyak. Informasi kedua dapat bekerja sampai malam saat orderan meningkat. Informasi ketiga menyesuaikan waktu kerja dengan permintaan pelanggan.	Jam kerja informasi tidak memiliki batas yang jelas. Aktivitas usaha dapat dimulai pagi hari dan berlanjut hingga malam, terutama ketika pesanan meningkat.	Usaha digital rumahan menambah beban kerja informasi karena dilakukan bersamaan dengan pekerjaan domestik.
4	Pemaknaan fleksibilitas yang ambigu	Informasi pertama memaknai fleksibilitas sebagai kemudahan bekerja dari rumah, tetapi tetap harus siap menerima pesanan. Informasi kedua menilai kerja dari rumah membuat pekerjaan tidak memiliki batas waktu. Informasi ketiga memaknai fleksibilitas sebagai penghematan biaya transportasi.	Ketiga informasi bekerja dari rumah, tetapi tetap berada dalam tekanan waktu, pesanan, dan tanggung jawab domestik. Tidak ada pemisahan yang tegas antara waktu kerja dan waktu keluarga.	Fleksibilitas lebih banyak dimaknai sebagai fleksibilitas tempat kerja, bukan kebebasan waktu atau berkurangnya beban kerja.

Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informasi memiliki pola pengalaman yang relatif sama, yaitu aktivitas usaha digital dilakukan bersamaan dengan pekerjaan domestik di dalam rumah. Perbedaan antar informasi terlihat pada jumlah anak, jenis usaha, keteraturan waktu kerja, dan ada tidaknya bantuan dari anggota keluarga. Namun, secara umum, ketiga informasi tetap menghadapi tuntutan untuk mengelola usaha, melayani pelanggan, serta menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dalam waktu yang saling tumpang tindih.

Pembahasan

Aktivitas Ekonomi UMKM Digital dalam Konteks Rumah Tangga

Bagian ini menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana aktivitas ekonomi UMKM digital berlangsung dalam konteks rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, ketiga informasi menjalankan aktivitas ekonomi digital yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari di dalam rumah. Kegiatan usaha yang mencakup proses produksi, pengemasan, hingga komunikasi dengan pelanggan melalui WhatsApp dan Instagram tidak berjalan dalam ruang yang terpisah dari kehidupan domestik, melainkan berlangsung secara bersamaan dengan aktivitas rumah tangga. Aktivitas membeli bahan, memasak, membalas pesan pelanggan, mengurus anak, dan membereskan rumah terjadi dalam alur waktu yang saling tumpang tindih.

Fenomena ini sejalan dengan konsep *embeddedness*, yaitu bahwa tindakan ekonomi tidak pernah terjadi dalam ruang yang bebas dari konteks sosial, melainkan selalu melekat dalam jaringan relasi sosial yang konkret dan berkelanjutan (Granovetter, 1985; Zusmelia et al., 2026). Dalam konteks penelitian ini, aktivitas jual beli dan produksi yang dilakukan para informasi tidak semata-mata merupakan tindakan ekonomi rasional yang berdiri sendiri, tetapi berlangsung di dalam relasi sosial rumah tangga. Produksi makanan atau kue dilakukan sambil menyesuaikan kebutuhan anak, komunikasi dengan pelanggan dilakukan di sela pekerjaan rumah, dan waktu kerja disusun berdasarkan ritme kebutuhan keluarga.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga dalam konteks UMKM digital bukan hanya menjadi tempat konsumsi, tetapi juga berubah menjadi ruang produksi ekonomi. Perempuan yang bekerja tetap sering diwajibkan menjalankan fungsi domestiknya secara penuh, dan kondisi tersebut merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang bersumber dari pembagian peran yang tidak seimbang (Hidayati, 2015). Dalam konteks UMKM digital rumahan, keadaan ini menjadi lebih kompleks karena batas antara bekerja dan mengurus rumah menjadi semakin kabur. Kemudahan akses pasar yang ditawarkan oleh ekonomi digital tidak secara otomatis menciptakan kemudahan dalam mengelola tanggung jawab ganda perempuan (Sadriani & Syukur, 2025).

Meskipun demikian, pengalaman ketiga informasi tidak sepenuhnya sama. Informasi pertama lebih sering mengalami gangguan kerja karena masih memiliki anak balita yang membutuhkan perhatian langsung. Informasi kedua memiliki waktu yang relatif lebih teratur karena anak-anaknya sudah bersekolah, meskipun pekerjaan rumah tetap harus diselesaikan. Sementara itu, informasi ketiga lebih banyak menyesuaikan waktu kerja dengan jumlah pesanan dan kondisi pekerjaan suami yang tidak tetap. Perbedaan ini menunjukkan bahwa integrasi aktivitas ekonomi dan domestik tidak berlangsung dengan pola tunggal, tetapi dipengaruhi oleh usia anak, jenis usaha, serta kondisi keluarga masing-masing informasi.

Keterlekatannya Aktivitas Ekonomi UMKM Digital Rumahan dalam Struktur Sosial Rumah Tangga

Bagian ini menjawab rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana aktivitas ekonomi UMKM digital rumahan melekat dalam struktur sosial rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang dijalankan para informasi tidak hanya melekat dalam rutinitas harian, tetapi juga dalam norma pembagian kerja berbasis gender. Meskipun ketiga informasi telah berkontribusi dalam kegiatan ekonomi keluarga, pekerjaan domestik tetap menjadi tanggung jawab utama mereka. Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam UMKM digital belum secara otomatis mengubah pembagian kerja dalam rumah tangga. Kondisi ini

menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak cukup dilihat dari keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga perlu dilihat dari sejauh mana mereka memiliki sumber daya, agensi, dan kemampuan untuk mengambil keputusan dalam kehidupan rumah tangga (Kabeer, 1999).

Dalam kerangka *embeddedness*, aktivitas ekonomi perempuan dapat dipahami sebagai tindakan yang berlangsung dalam relasi personal dan struktur sosial tertentu. Tindakan ekonomi selalu dipengaruhi oleh jaringan sosial tempat aktor berada (Granovetter, 1985). Dalam penelitian ini, jaringan sosial yang paling dekat dengan informasi adalah keluarga. Oleh karena itu, keputusan tentang waktu kerja, prioritas kegiatan usaha, dan kelanjutan aktivitas produksi selalu berkaitan dengan kebutuhan keluarga, terutama pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga. Selanjutnya konteks UMKM, keterlekatan sosial juga tampak melalui hubungan pelaku usaha dengan keluarga, pelanggan, dan lingkungan sosial yang mendukung aktivitas ekonomi sehari-hari. Pengembangan UMKM tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh jaringan sosial yang membentuk akses, dukungan, dan keberlanjutan usaha (Tama et al., 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa suami ketiga informasi mengetahui aktivitas usaha yang dilakukan oleh istri, tetapi pembagian kerja domestik tidak mengalami perubahan yang berarti. Data penelitian ini tidak secara langsung menunjukkan adanya kontrol suami terhadap aset, keuangan, atau keputusan strategis usaha. Oleh karena itu, pembahasan ini tidak menyimpulkan bahwa suami mengontrol arah usaha informasi. Rujukan tersebut digunakan untuk memperkuat pemahaman bahwa aktivitas ekonomi perempuan perlu dibaca dalam konteks relasi keluarga dan norma sosial, bukan untuk menyimpulkan bahwa seluruh keputusan usaha informasi dikontrol oleh suami (Sukmawati, 2025). Namun, data menunjukkan bahwa tanggung jawab domestik tetap lebih banyak berada pada informasi, sehingga ruang gerak ekonomi perempuan tetap dibatasi oleh kewajiban rumah tangga yang harus mereka selesaikan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai perempuan pekerja rumahan yang menunjukkan bahwa beban domestik perempuan tidak selalu berkurang meskipun mereka telah berkontribusi secara ekonomi dalam rumah tangga (Azizah & Krisdyatmiko, 2023). Dalam masyarakat yang masih dipengaruhi norma patriarki, tanggung jawab domestik seperti mengasuh anak, memasak, membersihkan rumah, dan memenuhi kebutuhan keluarga masih banyak dibebankan kepada perempuan (Rahmadhani et al., 2025). Norma ini tidak hilang hanya karena perempuan menjalankan usaha melalui WhatsApp atau Instagram. Sebaliknya, ekonomi digital memungkinkan perempuan tetap produktif secara ekonomi tanpa keluar dari ruang domestik yang secara sosial telah dilekatkan pada mereka.

Dengan demikian, keterlekatan aktivitas ekonomi dalam struktur sosial rumah tangga tampak pada cara perempuan menyesuaikan kegiatan usaha dengan pembagian peran keluarga. Aktivitas ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh peluang pasar, jumlah pesanan, atau strategi promosi digital, tetapi juga oleh kewajiban domestik yang melekat pada posisi perempuan sebagai istri dan ibu. Namun, terdapat sedikit variasi antar informasi. Informasi kedua sesekali memperoleh bantuan keluarga, sedangkan informasi pertama dan ketiga lebih banyak menjalankan pekerjaan domestik secara mandiri. Variasi ini menunjukkan bahwa struktur rumah tangga dapat memberi tingkat dukungan yang berbeda, meskipun tanggung jawab utama tetap berada pada perempuan.

Fleksibilitas Semu dalam Narasi Fleksibilitas Kerja Ekonomi Digital

Bagian ini menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu bagaimana perempuan memaknai fleksibilitas kerja dalam ekonomi digital sebagai peluang sekaligus sebagai bentuk fleksibilitas

semu. Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa ketiga informasi tidak memaknai fleksibilitas secara tunggal. Fleksibilitas memang dirasakan karena usaha dapat dilakukan dari rumah, tidak membutuhkan biaya transportasi, dan memungkinkan perempuan tetap dekat dengan anak. Namun, fleksibilitas tersebut tidak selalu berarti kebebasan dalam mengatur waktu atau berkurangnya beban kerja.

Dalam pengalaman informasi, fleksibilitas lebih banyak berkaitan dengan lokasi kerja daripada kebebasan waktu. Informasi pertama merasa terbantu karena dapat bekerja sambil mengurus anak, tetapi tetap harus siap ketika ada pesanan. Informasi kedua merasa dapat tetap berada di rumah, tetapi pekerjaan menjadi tidak memiliki batas waktu yang jelas. Informasi ketiga memaknai fleksibilitas terutama sebagai penghematan biaya karena tidak perlu bekerja di luar rumah. Temuan ini menunjukkan adanya sisi positif dari fleksibilitas, tetapi juga memperlihatkan bahwa fleksibilitas tersebut memiliki batas.

Konsep beban ganda dapat digunakan untuk memahami fenomena ini. Beban ganda merujuk pada kondisi ketika perempuan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi tetap harus menanggung tanggung jawab domestik tanpa redistribusi kerja yang seimbang (Megasari, 2024). Dalam konteks UMKM digital rumahan, beban ganda tidak hanya berlanjut, tetapi dapat mengalami intensifikasi karena batas antara waktu kerja dan waktu domestik menjadi kabur. Perempuan dapat menjalankan usaha sejak pagi hingga malam, tetapi pada saat yang sama tetap harus mengurus anak, menyiapkan kebutuhan keluarga, dan menyelesaikan pekerjaan rumah.

Temuan ini sejalan dengan argumen bahwa fleksibilitas kerja tidak selalu mengurangi ketimpangan gender apabila perempuan tetap menjadi penanggung jawab utama pekerjaan domestik (Kurnaz, 2024). Flexible working tidak otomatis menghasilkan pembagian kerja domestik yang lebih setara (Chung & Lippe, 2025). Kerja fleksibel dapat berdampak berbeda bergantung pada ideologi gender dalam rumah tangga (Cao & Wang, 2025). Namun, penelitian ini tidak secara khusus mengukur ideologi gender pasangan informasi, sehingga rujukan tersebut tidak digunakan untuk menyimpulkan kondisi ideologi gender suami, melainkan untuk memperkuat penjelasan bahwa fleksibilitas kerja perlu dibaca secara hati-hati dalam konteks relasi rumah tangga.

Dengan demikian, fleksibilitas dalam UMKM digital rumahan dapat dipahami sebagai fleksibilitas yang ambigu. Di satu sisi, fleksibilitas memberi peluang bagi perempuan untuk tetap menjalankan usaha dari rumah, menghemat biaya, dan menyesuaikan pekerjaan dengan kondisi keluarga. Di sisi lain, fleksibilitas tersebut tidak selalu membebaskan perempuan dari tekanan ganda, karena kegiatan usaha justru berjalan bersamaan dengan pekerjaan domestik. Oleh karena itu, fleksibilitas kerja dalam ekonomi digital tidak dapat dipahami hanya sebagai kebebasan, tetapi juga sebagai kondisi yang dapat memperpanjang jam kerja perempuan ketika tidak diikuti oleh pembagian kerja domestik yang lebih seimbang.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi UMKM digital rumahan tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi melekat pada kehidupan rumah tangga, pembagian kerja domestik, dan pengalaman subjektif perempuan dalam mengelola waktu serta tenaga. Temuan ini juga menunjukkan bahwa narasi pemberdayaan perempuan melalui ekonomi digital perlu dilihat secara lebih seimbang. Ekonomi digital memang membuka peluang bagi perempuan untuk memperoleh pendapatan dari rumah, tetapi peluang tersebut tidak otomatis menghapus beban domestik yang tetap mereka pikul dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas UMKM digital berbasis rumah tangga yang dijalankan perempuan tidak terpisah dari kehidupan domestik, melainkan melekat dalam struktur sosial rumah tangga. Aktivitas ekonomi dan pekerjaan domestik berlangsung bersamaan dalam satu ruang, sehingga batas antara keduanya menjadi kabur. Meskipun perempuan berkontribusi terhadap pendapatan keluarga, mereka tetap memikul tanggung jawab utama dalam pekerjaan domestik. Kondisi ini menunjukkan masih kuatnya pembagian kerja berbasis gender, yang menyebabkan intensifikasi beban kerja dan munculnya peran ganda perempuan. Selain itu, fleksibilitas kerja dalam ekonomi digital terbukti bersifat semu karena lebih berkaitan dengan lokasi kerja daripada kendali atas waktu dan beban kerja. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi tidak selalu netral secara gender, tetapi dapat memproduksi ketimpangan dalam rumah tangga.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah informasi yang sedikit, hanya berfokus pada perspektif perempuan, dan bersifat kontekstual sehingga belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diposisikan sebagai pemahaman mendalam terhadap pengalaman informasi dalam konteks rumah tangga tertentu, bukan sebagai gambaran umum seluruh perempuan pelaku UMKM digital. Untuk memperkuat data, penelitian ini telah menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informasi yang lebih beragam, termasuk suami atau anggota keluarga lain, agar dinamika pembagian kerja domestik dan dukungan keluarga dapat dipahami lebih utuh. Studi longitudinal atau etnografi partisipan juga dapat dilakukan untuk melihat perubahan beban kerja perempuan dari waktu ke waktu serta mengamati langsung interaksi antara aktivitas usaha, pengasuhan anak, dan pekerjaan domestik. Secara praktis, program pemberdayaan UMKM perempuan sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan dan pemasaran digital, tetapi juga memasukkan aspek manajemen waktu, dukungan pengasuhan anak, dan edukasi keluarga agar beban kerja perempuan tidak semakin bertambah.

Acknowledgment

-

Referensi

- Abdullah, N., Jaaffar, N. T., Mokhtar, N., Abidin, N. Z., & Ibrahim, N. A. (2025). Breaking barriers: Women's ventures in the digital realm: A systematic literature review. *Journal of Entrepreneurship and Business*, 13(1), 85–104. <https://doi.org/10.17687/jeb.v13i1.1444>
- Ariella, E. L., Fitriyanto, N. I., Nurhanisa, N. D., Saputra, Y. R., & Afifi, Z. (2025). Produk unggulan UMKM Desa Ternadi melalui strategi pemasaran berbasis digital dan cetak. *Jurnal IPMAS*, 5(2), 138–150. <https://doi.org/10.54065/ipmas.5.2.2025.958>
- Azizah, L. N., & Krisdyatmiko. (2023). *Kemiskinan dan beban pengasuhan ganda perempuan pekerja rumahan generasi sandwich* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada]. Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/233793>
- Cao, X., & Wang, S. (2025). Flexible work arrangements, gender ideology, and housework time among dual-earner couples. *Social Science Research*, 129, Article 103192. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2025.103192>

- Chung, H., & Van der Lippe, T. (2020). Flexible working, work–life balance, and gender equality: Introduction. *Social Indicators Research*, 151(2), 365–381. <https://doi.org/10.1007/s11205-018-2025-x>
- Dunggio, S., & Sonni, A. F. (2025). Strategi komunikasi digital pelaku UMKM perempuan dalam memperluas pasar di era ekonomi digital. *Proceeding of The 5th ASPIKOM International Communication Conference (AICCON 2025)*, 1(1), 569–574. <https://doi.org/10.31947/aiccon2025.v1i1.47673>
- Faturrahman, Subhan, E. S., & Shoalihin. (2025). Pengembangan UMKM berbasis transformasi digital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. *Advances in Management & Financial Reporting*, 3(3), 990–1008. <https://doi.org/10.60079/amfr.v3i3.622>
- Granovetter, M. (1985). Economic action and social structure: The problem of *embeddedness*. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481–510. <https://doi.org/10.1086/228311>
- Hidayati, N. (2015). Beban ganda perempuan bekerja: Antara domestik dan publik. *Muwazah*, 7(1), 108–119. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i1.9032>
- Kalyail, S. Q., & Sudirman. (2025). Work-family balance pada perempuan pelaku usaha mikro kecil menengah di Kota Medan. *Jurnal Bina Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 316–329. <https://doi.org/10.55081/jbpkm.v6i1.4916>
- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Kurnaz, I. (2024). *Analysis of the effect of flexible working styles on women's employment and decent work*. International Labour Organization. <https://www.ilo.org/sites/default/files/2024-12/FINAL%20-%20v3%20-%20ENG-ILO-Esnek%20Cal%C4%B1sma%20Bicimleri%20ile%20Kad%C4%B1n%20I%CC%87stihdam.pdf>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Mariana, L., Yuliani, N. F., Rachman, S., Indarwati, & Siswanto, A. (2021). Pemberian motivasi entrepreneurship bagi ibu-ibu rumah tangga Desa Mandalle Kabupaten Gowa. *Jurnal IPMAS*, 1(1). <https://doi.org/10.54065/ipmas.1.1.2021.28>
- Megasari, S. (2024). Teori darajat: Penyeimbang double burden. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(1), 41–55. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i1.53>
- Putri, N. R., & Cahyono, A. N. (2025). Penguatan kapasitas perempuan UMKM pangan melalui pelatihan pemasaran digital berbasis media sosial. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(3). <https://doi.org/10.29040/budimas.v7i3.18138>
- Rahayu, N. P. W., Putri, I. A., Haninun, Mega, S. A., & Rahmawati, A. (2025). Pemberdayaan UMKM wanita melalui digitalisasi dan literasi keuangan di era ekonomi digital. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 4(2), 145–151. <https://doi.org/10.36448/jpu.v4i2.98>
- Rachman, S., Yuliani, N. F., & Mariana, L. (2021). Pelatihan kewirausahaan dan manajemen usaha pada anggota Koperasi Serba Usaha Turin Desa Sampulungan Kabupaten Takalar. *Jurnal IPMAS*, 1(2), 54–59. <https://doi.org/10.54065/ipmas.1.2.2021.31>

- Rahmadhani, A., Nabillah, A., Firdaus, K. N., Hakim, I. N., Hidayat, E. A., Idamatussilmi, F., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). Peran dukungan keluarga dalam membangun work-family balance dan mengatasi stres pengasuhan ibu bekerja. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 4(2), 134–150. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i2.2198>
- Sadriani, A., & Syukur, M. (2025). Transformasi peran perempuan di era digital: Dari ibu rumah tangga menjadi pelaku usaha online. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.D), 363–373. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13172>
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Observasi, wawancara, dan triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 539–545. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
- Sukmawati. (2025). *Peran perempuan dalam pengambilan keputusan pada usahatani bawang merah di Desa Sangia Kecamatan Sape* [Skripsi, Universitas Mataram]. Universitas Mataram.
- Supriandi, A. (2025). Pendekatan penelitian kualitatif. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 197–204. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4384>
- Tama, D. R., Wibisono, D., & Amriwan, A. (2025). Analisis jaringan sosial pengembangan UMKM kain tapis: Studi kasus UMKM kain tapis di Desa Kalirejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. *SOCIOLOGIE: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi*, 4(1), 1–13. <https://jurnalsociologie.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal/article/view/114>
- Zusmelia, Judijanto, L., Sepriano, & Fitriani, N. A. (2026). *Sosiologi ekonomi*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. <https://buku.sonpedia.com/2026/01/sosiologi-ekonomi.html>